

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL-KHAIRIYAH PONTANG

IIN NURUL INAYAH

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Serang, Indonesia

Email: iin.nurul.inayah24@gmail.com

Abstract

This research departs from the phenomenon of Arabic teachers who internalize character education values in Arabic language learning as an effort to prevent demoralization and moral decadence among students at Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairiyah Pontang. The approach used in this research is a qualitative approach, by trying to construct reality and understand something hidden behind phenomena that are visible on the surface. The results of the research show that the internalization of character education values in Arabic language learning is going well. The application of character education values carried out by Arabic language learning teachers at Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairiyah Pontang is very complete, not only regarding the value of honesty, but also related to how they become children who are always used to living disciplined, frugal, thinking critically, behave qanaah, be tolerant, care about the environment, not be arrogant, optimistic, independent, democratic, love the country, care for the environment, care for the social, love of peace, national spirit, be productive, and other characters that are reflected in learning activities.

Keywords: Internalization, Character Education, Arabic language learning

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari praktik guru bahasa Arab yang melakukan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai upaya agar siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairiyah Pontang tidak mengalami demoralisasi dan kemerosotan moral. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dalam upaya menciptakan kesadaran akan realitas dan memahami makna tersembunyi di balik fenomena yang tampak di permukaan. Temuan studi ini menunjukkan betapa suksesnya prinsip-prinsip pendidikan karakter diinternalisasikan ke dalam pengajaran bahasa Arab. Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairiyah Pontang, pengajar pembelajaran bahasa Arab menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dengan sangat komprehensif, tidak hanya tentang pentingnya kejujuran, namun juga tentang bagaimana mereka tumbuh menjadi anak-anak yang selalu terbiasa hidup tertib, hemat, berpikir kritis, qanaah, toleran, dan sadar lingkungan, Sifat-sifat yang tercermin dalam kegiatan pembelajaran antara lain adalah tidak sompong, penuh harapan, mandiri, demokratis, cinta tanah air, peduli lingkungan, kesejahteraan sosial, cinta damai, semangat kebangsaan, dan produktivitas.

Kata Kunci: Internalisasi, Pendidikan Karakter, Pembelajaran bahasa Arab

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan fenomena yang berdampak pada setiap negara di dunia, termasuk Indonesia. Dampaknya dapat dirasakan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, ilmu sosial, dan budaya. Globalisasi juga membawa dampak positif dan negatif terhadap institusi pendidikan saat ini, yang mengakibatkan tinggi rendahnya standar moral di kalangan siswa. Menurut Ahmad Tafsir, dampak globalisasi budaya patut disalahkan atas rusaknya akhlak anak didik (Ahmad Tafsir, 1996) seperti menurunnya penghargaan terhadap cita-cita moral, agama, spiritual, dan transendental, yang melemahkan dan melemahkan bentuk identitas budaya suatu negara, termasuk pendidikan. Sedangkan moralitas atau karakter suatu negara berperan besar dalam menentukan sejauh mana peradaban dan kebudayaannya (Muhammad Rabbi, 2006). Seperti menurunnya penghargaan terhadap cita-cita moral, agama, spiritual, dan transendental, yang melemahkan dan melemahkan bentuk identitas budaya suatu negara, termasuk pendidikan. Sedangkan moralitas atau karakter suatu negara berperan besar dalam menentukan sejauh mana peradaban dan kebudayaannya (Furqan Hidayatullah dan M. Rahmadi, 2010). Oleh karena itu, cita-cita karakter sangat penting ditanamkan dalam pendidikan sedapat mungkin. Setiap kegiatan pembelajaran perlu difokuskan pada tingkat kompetensi yang memotivasi siswa untuk melakukan berbagai tindakan selama proses pembelajaran, mulai dari menerima dan mengapresiasi hingga mengamalkan nilai-nilai dan sikap yang dipilihnya.

Karakter, moral, kebiasaan, atau kepribadian seseorang dibentuk melalui metode internalisasi, yang memadukan strategi pengajaran seperti keteladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemberian motivasi dengan prinsip moral. Karakter dianggap sebagai landasan cara pandang, berpikir, bertindak, dan berperilaku. Sebagai nabi terakhir, Nabi Muhammad telah memberikan teladan kepribadian yang baik yang meningkatkan karakter, dan tujuan utamanya dalam mendidik umat manusia adalah pengembangan moralitas yang sempurna.

Sejumlah faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal dari kehidupan siswa sendiri atau keluarga, serta media sosial, berdampak pada pergeseran nilai-nilai di kalangan siswa di sekolah saat ini. Ada beberapa tingkatan kelas untuk siswa yang belajar bahasa Arab, seperti: 1) minimnya minat belajar Bahasa Arab (Faturahman Fuad, 2019), 2) ketidaktahuan akan perlunya penggunaan mufradat dalam percakapan sehari-hari; 3) penurunan disiplin; 4) kurangnya minat dan upaya untuk mempelajari bahasa Arab; dan 5) keyakinan bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang menantang. Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti akan menjelaskan perlunya pendidikan karakter untuk mengurangi kemungkinan kesalahan persepsi pembelajaran bahasa Arab sebagai sesuatu yang “menakutkan” bagi siswa.

Institusi akademis tidak sepenuhnya mengabaikan kelemahan karakter. Namun bukti kemerosotan moral di sekitar kita menunjukkan bahwa lembaga

pendidikan gagal menanamkan nilai-nilai moral yang tinggi pada warga negara Indonesia. Pendidikan karakter adalah jawaban atas kerusakan moral dan demoralisasi yang dihadapi siswa Indonesia. Untuk mengimbangi pendidikan yang berfokus pada kapasitas kognitif, pendidikan karakter sangatlah penting. Tanpa hal ini, siswa akan tumbuh menjadi orang yang cerdas namun mengalami kebangkrutan moral.

Pendidikan karakter berupaya untuk meningkatkan standar pengajaran dan hasil pembelajaran di sekolah agar anak dapat mengembangkan nilai-nilai luhur dan karakternya secara menyeluruh, seimbang, dan terpadu sehingga memenuhi persyaratan kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu mengkaji dan menginternalisasikan cita-cita luhur dan nilai-nilai karakter agar terwujud dalam masyarakat sehari-hari (Nasiruddin, 2014). Sistem pembentukan nilai-nilai karakter yang memuat pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebangsaan disebut dengan pendidikan karakter (Nopan Omeri, 2015).

Sebagai komponen integral dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa Indonesia, pendidikan karakter harus dilakukan secara berkelanjutan dan tiada henti. Harus berpijak pada filosofi dan nilai-nilai budaya keagamaan masyarakat Indonesia dan disesuaikan dengan manusia modern. Teori dan praktik karakter bangsa ini seutuhnya harus dikembangkan melalui pendidikan karakter, dan harus dilakukan secara utuh. Setiap orang perlu menunjukkan kesadaran budaya dan kecerdasan budaya sebagai salah satu cara untuk menunjukkan unsur budaya dan kesatuan yang membentuk karakter bangsa.

Lembaga pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk dan membimbing karakter siswa. Baik di dalam maupun di luar kelas, pembelajaran dapat digunakan untuk membangun nilai-nilai tersebut. Salah satu kunci keberhasilan pengembangan karakter siswa adalah dengan menginternalisasikan prinsip-prinsip pendidikan karakter ke dalam metode dan prosedur yang digunakan di kelas.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipilih harus memungkinkan pengumpulan data yang relevan dengan permasalahan yang sedang diselidiki. Seseorang dapat melakukan berbagai jenis studi yang berbeda. Hal ini bergantung pada tujuan, strategi, bidang keilmuan, lokasi, dan faktor lainnya. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dalam upaya menciptakan kesadaran akan realitas dan memahami makna tersembunyi di balik fenomena yang tampak di permukaan. Menurut Jary, prosedur penelitian kualitatif adalah setiap penelitian di mana ilmuwan sosial menggunakan

keahliannya sebagai pengamat atau pewawancara yang simpatik untuk mengumpulkan data asli mengenai isu yang sedang diselidiki (Gumilar Rusliwa, 2015). Penelitian mengenai aktivitas sosial, sejarah, perilaku, fungsi organisasi, dan topik lainnya umumnya dapat dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Pengalaman peneliti bahwa metode ini dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena yang terkadang sulit dipahami dengan baik menjadi salah satu dasar untuk menggunakan pendekatan kualitatif (Ansem Strauss & Juliet Corbin, 2003).

PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Kualitas yang dimiliki suatu benda atau orang disebut karakter. Kualitas-kualitas unik ini, yang tertanam dalam kepribadian suatu benda atau orang, inilah yang memotivasi tindakan, perilaku, ucapan, dan reaksi seseorang. Sedangkan Muchlas Samani & Hariyanto (2011) mengklaim bahwa pendidikan karakter adalah seorang guru yang secara sadar dan sungguh-sungguh berusaha menanamkan prinsip-prinsip pendidikan kepada siswanya adalah mengajarkan pendidikan karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter mengacu pada upaya tulus untuk memahami, membentuk, dan membina prinsip-prinsip etika bagi diri sendiri maupun bagi seluruh anggota masyarakat atau warga negara pada umumnya (Zubaedi, 2011).

Tiga unsur karakter baik diberikan oleh Lickona. Yang pertama adalah pengetahuan moral, atau pengetahuan tentang moral. Kedua, sentimen moral, sentimen mengenai moralitas. Dan yang terakhir adalah perbuatan moral atau perbuatan moral. Lickona mengatakan, pembentukan karakter memerlukan proses yang berkesinambungan dan terpadu yang melibatkan ketiga unsur tersebut di atas. Ketiga unsur moral tersebut di atas terdiri dari aspek sebagai berikut: Pertama, ada enam aspek pengetahuan moral. (1) Kesadaran (menyadari benar dan salah), (2) Mengetahui Nilai (mengetahui apa itu nilai), (3) Mengambil Perspektif Moral, (4) Penalaran (menggunakan prinsip moral), (5) Mengambil Keputusan Moral, dan (6) *Self-Knowledge* (kesadaran terhadap diri sendiri); Kedua, ada enam aspek perasaan moral. Ketiga, tindakan moral mempunyai tiga dimensi: (1) hati nurani (*conscience*), (2) harga diri (*confident*), (3) empati (merasakan kepedihan orang lain), (4) mencintai kebaikan (mencintai kebenaran), (5) pengendalian diri (*self-control*), dan (6) kerendahan hati (*humility*). (1) Kemampuan (kemampuan menjunjung moralitas), (2) Will (kesediaan bertindak secara moral), dan (3) *Habit* (kebiasaan berbuat baik). Ringkasnya, pendidikan karakter adalah suatu metode pengajaran prinsip-prinsip moral kepada siswa yang terdiri dari tiga komponen utama: informasi, kesadaran, atau kemauan untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut, dan tindakan.

Tujuan Pendidikan Karakter

Arah pelaksanaan pendidikan pada suatu lembaga merupakan tujuan pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat penting di masa modern ini untuk mengatasi permasalahan moral yang melanda bangsa Indonesia. Pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter tidak dapat dicapai dengan mengidentifikasi atau mempelajari contoh-contoh karakter manusia yang baik; sebaliknya, hal itu dicapai melalui pengalaman dalam kehidupan nyata, arahan, teladan, dan kebiasaan. Kementerian Pendidikan Nasional (2010) mencantumkan tujuan pendidikan karakter sebagai berikut: Hendaknya dikembangkan hati nurani dan potensi afektif siswa, dikembangkan kebiasaan dan perilakunya agar terpuji dan sesuai dengan nilai-nilai universal, ditanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab, harus ditanamkan kemampuan menjadi manusia yang kreatif, mandiri, dan patriotik. dikembangkan, dan lingkungan sekolahnya harus dikembangkan menjadi lingkungan yang aman, jujur, bersahabat, dan penuh kreativitas.

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Jika internalisasi cita-cita luhur, sila, konvensi, dan peraturan tersebut kurang, maka kebaikan tidak akan terpengaruh. Internalisasi diartikan sebagai proses yang terjadi melalui pembinaan, bimbingan, dan cara lain yang melibatkan penghayatan, pendalaman, dan penugasan secara mendalam. Berdasarkan pengamatan Muhammin, ada tiga tahap yang dilalui siswa dalam melakukan internalisasi pendidikan karakter:

1. Tahap transformasi nilai: Fase ini melibatkan guru mendidik kelas tentang nilai-nilai baik dan buruk. Pada tahap ini siswa dan pengajar bahasa Arab cukup berkomunikasi secara lisan.
2. Tahap transaksi nilai: Komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dan guru bahasa Arab dengan tujuan interaksi timbal balik, digunakan pada jenjang pendidikan nilai ini.
3. Tahap trasinternalisasi: Dibandingkan dengan tahap transaksi, tingkat ini jauh lebih dalam. Pada titik ini, sikap mental dan kepribadian sama pentingnya dengan komunikasi verbal. Oleh karena itu, komunikasi kepribadian terlibat aktif pada saat ini (Muhammin, 1996).

KESIMPULAN

Pendidikan karakter lebih menekankan pada sikap peserta didik, khususnya pada pengembangan kemauan positif yang tertanam dalam diri mereka agar mereka dapat berbuat baik hanya berdasarkan insting saja. Karena akhlak dan akhlak begitu penting dalam kehidupan manusia, maka Allah mengutus Nabi Muhammad SAW ke muka bumi ini guna mengangkat akhlak. Akhlak menentukan watak seseorang atau menentukan baik atau buruknya seseorang, oleh karena itu akhlak selalu menjadi pertimbangan pertama dalam mengambil keputusan dalam segala hal, termasuk pembentukan negara Indonesia.

Guru pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairiyah Pontang menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dengan sangat komprehensif. Termasuk tidak hanya mengajarkan siswa tentang pentingnya kejujuran tetapi juga bagaimana menjadi anak yang terbiasa hidup disiplin, hemat, berpikir kritis, bertindak qanaah, toleran, peduli lingkungan, tidak sompong, optimis, mandiri, demokratis, cinta tanah air, peduli lingkungan, peduli sosial, cinta perdamaian, mempunyai rasa nasionalisme, produktif, dan sifat-sifat lainnya yang tercermin dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).
- Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996).
- Ansem Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-teknik Teorisasi Data* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Faturahman Fuad, 'Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Arab (Studi Di MTs. N. 1 Bandar Lampung)', *AL-Lisan : Jurnal Bahasa (e-Journal)*, 5.2 (2019).
- Gumilar Rusliwa Somantri, "Memahami Metode Kualitatif," dalam *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 9, No. 2, Desember 2005.
- M. Furqan Hidayatullah dan Muhammad Rahmadi, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Jakarta: Yuma Pustaka, 2010).
- Majid, Abdul dan Dian Andayan. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Rosda Karya.
- Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996).
- Muhammad Rabbi' Mahmud Jauhari, *Akhlaquna*, Cet. VIII (Madinah: Maktab al-Fajr, 2006).
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasiruddin, *Cerdas Ala Rasulullah* (Yogyakarta: A+Plus Books, 2014).
- Nopan Omeri, 'Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan', *Manajer Pendidikan*, 9.3 (2015), 464-68
<https://media.neliti.com/media/publications/270930-pentingnyapendidikan-karakter-dalam-dun-f6628954.pdf>.
- Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Laksana, 2011).
- Thomas Lickona, *Educating for Character How Our Schools and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992).
- Zubaedi, *Design pendidikan karakter* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011).